

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pariwisata

Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan obyek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut. Pariwisata merupakan suatu kegiatan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat, sehingga membawa berbagai dampak terhadap masyarakat setempat. Bahkan pariwisata dikatakan mempunyai efek yang luar biasa, yang mampu membuat masyarakat setempat mengalami metamorphose dalam berbagai aspeknya (I. Gede Pitana, 2005).

Pariwisata dalam arti modern adalah fenomena zaman sekarang yang didasarkan pada kebutuhan akan kesehatan dan pergantian hawa, penilaian dalam menumbuhkan cinta pada alam, kesenangan dan kenikmatan alam semesta pada khususnya disebabkan oleh bertambahnya pergaulan bangsa dan kelas dalam masyarakat manusia sebagai hasil perkembangan perniagaan, industri, perdagangan, dan adanya semakin sempurna alat-alat pengangkutan, (Nyoman, 2006).

Pada hakikatnya berpariwisata adalah suatu proses kepergian sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain di luar tempat

tinggalnya. Dorongan kepergiannya adalah karena berbagai kepentingan, baik karena kepentingan ekonomi, sosial, kebudayaan, politik, agama, kesehatan maupun kepentingan lain seperti sekedar ingin tahu, menambah pengalaman ataupun untuk belajar (Suwanto, 2004).

Istilah pariwisata berhubungan erat dengan pengertian perjalanan wisata, yaitu sebagai suatu perubahan tempat tinggal sementara seseorang di luar tempat tinggalnya karena suatu alasan dan bukan untuk melakukan kegiatan yang menghasilkan upah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perjalanan wisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau lebih dengan tujuan antara lain untuk mendapatkan kenikmatan dan memenuhi hasrat ingin mengetahui sesuatu. Dapat juga karena kepentingan yang berhubungan dengan kegiatan olahraga untuk kesehatan, konvensi, keagamaan, dan keperluan usaha lainnya.

Institute of Tourism in Britain (sekarang *Tourism Society in Britain*) di tahun 1976 merumuskan: “pariwisata adalah kepergian orang-orang sementara dalam jangka waktu pendek ke tempat-tempat tujuan di luar tempat tinggal dan pekerjaan sehari-harinya serta kegiatan-kegiatan mereka selama berada di tempat-tempat tujuan tersebut; ini mencakup kepergian untuk berbagai maksud, termasuk kunjungan seharian atau darmawisata” (Nyoman, 2006).

Dalam Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 2009 dan Peraturan Pemerintah RI Tahun 2010 tentang Kepariwisata, yang dimaksud dengan:

- 1) Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.
- 2) Wisatawan adalah orang yang melakukan wisata.
- 3) Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah.
- 4) Kepariwisata adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan Pengusaha.
- 5) Daya Tarik Wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.
- 6) Daerah Tujuan Pariwisata (Destinasi Pariwisata) adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas pariwisata,

aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan.

2. Pengertian Objek Wisata

Dalam undang - undang nomor 9 tahun 1990, objek dan daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata. Jadi objek wisata adalah perwujudan daripada ciptaan manusia, tata hidup, seni budaya serta sejarah bangsa dan tempat atau keadaan alam yang mempunyai daya tarik untuk dikunjungi wisatawan.

Dalam membangun objek dan daya tarik wisata tersebut harus diperhatikan keadaan sosial ekonomi masyarakat setempat, sosial budaya setempat, nilai-nilai agama, adat istiadat, lingkungan hidup, beserta objek dan daya tarik wisata itu sendiri. Pembangunan objek dan daya tarik wisata dapat dilakukan oleh pemerintah, badan usaha, dan perseorangan. Penggolongan jenis objek wisata akan terlihat dari ciri khas yg ditonjolkan oleh tiap-tiap objek wisata. Objek wisata dikelompokkan ke dalam tiga jenis, yaitu :

- 1) Objek wisata alam, misalnya : laut, pantai, gunung (berapi), danau, sungai, fauna (langka), flora (langka), kawasan lindung, cagar alam, pemandangan alam, lain - lain.
- 2) Objek wisata budaya, misalnya : upacara kelahiran, tari - tari (tradisional), musik (tradisional), pakaian adat, perkawinan adat, upacara turun ke sawah, upacara panen, cagar budaya,

bangunan bersejarah, peninggalan tradisional, festival budaya, kain tenun (tradisional), tekstil lokal, pertunjukan (tradisional), adat istiadat lokal, museum, dan lain - lain.

- 3) Objek wisata buatan, misalnya : sarana dan fasilitas olahraga, permainan (layangan), hiburan (lawak/akrobatik dan sulap), ketangkasan (naik kuda), taman rekreasi, taman nasional, pusat-pusat perbelanjaan, dan lain - lain (Andi, 2001).

Ditinjau dari segi ekonomi, pemberian klasifikasi tentang jenis pariwisata dianggap penting karena dengan cara itu dapat ditentukan beberapa penghasilan devisa yang diterima dari suatu pariwisata yang dikembangkan disuatu tempat atau daerah tertentu. Adapun jenis wisata yang telah dikenal dimasa ini antara lain:

- 1) Wisata Budaya

Wisata budaya adalah perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan jalan mengadakan kunjungan atau peninjauan ketempat lain, mempelajari keadaan rakyat dan kebiasaan adat istiadat, budaya dan seni mereka (Nyoman, 2006).

- 2) Wisata Konvensi

Wisata Konvensi adalah wisata yang menyediakan fasilitas bangunan dengan ruangan-ruangan tempat bersidang

bagi peserta konverensi, atau pertemuan lainnya yang bersifat nasional maupun internasional. (Nyoman, 2006).

3) Wisata Sosial

Wisata Sosial adalah perorganisasian suatu perjalanan murah serta mudah untuk memberikan kesempatan kepada golongan masyarakat ekonomi lemah untuk mengadakan perjalanan seperti misalnya kaum buruh, pemuda, pelajar atau mahasiswa, petani dan sebagainya. (Nyoman, 2006).

4) Wisata Cagar Alam

Wisata Cagar Alam adalah wisata yang diselenggarakan agen atau biro perjalanan yang mengkhususkan usaha-usaha dengan jalan mengatur wisata ketempat atau daerah cagar alam, taman lindung, hutan daerah pegunungan dan sebagainya yang pelestariaannya dilindungi oleh undang-undang (Nyoman, 2006).

Penggolongan objek wisata menurut undang - undang nomor 9 tahun 1990, bahwa objek dan daya tarik wisata terdiri dari:

1. Objek dan daya tarik wisata ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang berwujud keadaan alam, serta flora dan fauna.

2. Objek dan daya tarik hasil karya manusia yg berwujud museum, peninggalan sejarah, wisata argo, wisata tirta, wisata petualangan alam, taman rekreasi dan taman hiburan.

Berdasarkan hal tersebut di atas maka jenis objek wisata yang dibahas dalam penelitian ini termasuk dalam kategori objek hasil karya manusia yang berwujud wisata petualangan alam.

3. Pariwisata Bahari

Konsep pariwisata pesisir (*coastal tourism*) atau pariwisata bahari (*marine tourism*) meliputi hal-hal yang terkait dengan kegiatan wisata, *leisure* dan rekreasi yang dilakukan di wilayah pesisir dan perairan laut (Hall 2001 diacu dalam Adrianto 2006). Orams (1999) diacu dalam Adrianto (2006) memberikan definisi *marine tourism* sebagai aktivitas rekreasi yang berupa perjalanan dari kediaman wisatawan menuju daerah yang berfokus pada lingkungan bahari.

Daya tarik wilayah pesisir untuk para wisatawan adalah keindahan dan keaslian lingkungan, seperti kehidupan bawah air, bentuk pantai, hutan-hutan pantai dengan kekayaan jenis tumbuhan dan satwa. Keindahan dan keaslian lingkungan ini menjadikan perlindungan dan pengelolaan merupakan bagian integral dari perencanaan pengembangan pariwisata bahari (*marine tourism*) (Khan 2005).

Pariwisata pesisir dan laut secara umum dapat dikategorikan ke dalam dua kegiatan utama berdasarkan lokasi kegiatan yaitu (1) aktivitas daratan (pesisir) seperti pariwisata pantai, berjalan-jalan dan (2) aktivitas di laut seperti menyelam, berenang dan snorkeling (Adrianto 2006).

Pariwisata pesisir sebagai suatu kegiatan untuk menikmati pantai, pasir, laut, dan berjemur. Mendefinisikan pariwisata pesisir sebagai kegiatan rekreasi yang dilakukan di sekitar pantai seperti berenang, berselancar, berjemur, menyelam, berdayung, snorkeling, berjalan-jalan atau berlari di sepanjang pantai, menikmati keindahan suasana pesisir dan bermeditasi. Pariwisata ini sering diasosiasikan dengan tiga "S" (*sun, sea, sand*), artinya jenis pariwisata yang menyediakan keindahan dan kenyamanan alami dari kombinasi cahaya matahari, laut dan pantai berpasir bersih (Arsyad, 1999).

4. Dampak Ekonomi Pariwisata

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016), dampak berarti pengaruh yang mendatangkan akibat (baik positif atau negatif). Secara ekonomi dampak berarti pengaruh suatu pelaksanaan kegiatan terhadap perekonomian.

Secara formal, para peneliti tentang pariwisata menilai dari aspek ekonomi (Brida dan Zapata, 2010). Para ahli membagikan dampak ekonomi yang terjadi karena kegiatan pariwisata, terdiri atas

efek langsung (*Direct Effects*), Efek Tidak Langsung (*Indirect Effects*), dan Efek Induksi (*Induces Effects*). Sementara itu, Efek Tidak Langsung dan Efek Induksi terkadang disebutnya sebagai Efek Sekunder (*Secondary Effects*), yang menyertai Efek Langsung selaku Efek Primer (*Primary Effects*). Dampak total ekonomi pariwisata merupakan jumlah keseluruhan dampak yang terjadi baik langsung, tidak langsung maupun induksi, yang masing-masing dapat diukur sebagai keluaran bruto (*gross output*) atau penjualan (*sales*), penghasilan (*income*), penempatan tenaga kerja (*employment*) dan nilai tambah (*value added*) (Santosa, 2011).

Konsep dampak ekonomi didasarkan pada teori bahwa pengeluaran dari non-lokal warga disuntikan ke dalam ekonomi local dan akan menguntungkan masyarakat local (Dixion *etal.*, 2013).

Dalam literatur akademis banyak menemukan bahwa dampak dari sektor pariwisata terhadap perekonomian memiliki hubungan positif antara pariwisata dan pertumbuhan baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek untuk negara-negara maju dan berkembang. Dengan kata lain bahwa pariwisata internasional merupakan pendorong penting bagi pertumbuhan ekonomi (Brandano, 2013).

Beberapa dampak ekonomi, antara lain dampaknya terhadap ekonomi internasional terkait hubungan antar negara yang terjadi akibat pemenuhan kebutuhan sektor-sektor pariwisata. Pariwisata

internasional memiliki dua dampak utama, yaitu pertama adalah dalam hal perdagangan dimana sangat memungkinkan terjadinya transaksi ekspor-impor, yang kedua adalah kecenderungan dimana wisatawan internasional berasal dari negara berpendapatan tinggi dan membelanjakan uang mereka pada destinasi wisata yang berada pada negara berpendapatan rendah, hal tersebut merupakan efek redistribusi (Astuti, 2010).

Dampak positif dan dampak negatif yang ditimbulkan oleh kegiatan pariwisata khususnya dampak, beberapa keuntungan dari pariwisata terhadap perekonomian diantaranya adalah:

a. Kontribusi pariwisata dalam devisa Negara

Perhitungan Neraca Pariwisata Nasional terdiri atas beberapa subsector dalam ekonomi (perdagangan, hotel, restoran, transportasi, dan jasa), faktor pendapatan (upah, keuntungan, dan bunga) serta komposisi pengeluaran (konsumsi, pemerintah, investasi, ekspor dan impor). Ketiga komponen itu dihitung menjadi satu sebagai devisa dari sektor kepariwisataan. Neraca Pariwisata Nasional menggambarkan besaran devisa yang mengalir masuk dan mengalir keluar dari sektor kepariwisataan.

b. Menghasilkan pendapatan bagi masyarakat

Bentuk pembelanjaan yang dilakukan oleh wisatawan, hal tersebut merupakan pendapatan yang dihasilkan dari transaksi antara wisatawan dan tuan rumah. Pengeluaran wisatawan tidak hanya ke pihak-pihak yang terlibat langsung dalam industri pariwisata seperti hotel, biro perjalanan wisata, namun juga diserap ke sektor pertanian, sektor angkutan, sektor industri kerajinan, sektor komunikasi, dan sektor lain yang terkait.

c. Menghasilkan lapangan pekerjaan

Pariwisata merupakan industri yang menawarkan beragam jenis pekerjaan kreatif sehingga mampu menampung jumlah tenaga kerja yang cukup banyak.

d. Meningkatkan struktur ekonomi

Masyarakat bisa memperbaiki kehidupan dengan bekerja di sektor pariwisata.

e. Membuka peluang investasi

Kesempatan berinvestasi di daerah wisata berpotensi membentuk dan meningkatkan perekonomian masyarakat setempat.

f. Mendorong aktivitas wirausaha

Pariwisata membuka peluang untuk berwirausaha dengan menjajahkan berbagai kebutuhan wisatawan, baik produk barang maupun produk jasa.

Selain keuntungan-keuntungan itu, pariwisata juga memberikan dampak yang merugikan bagi masyarakat diantaranya sebagai berikut:

- a. Bahaya ketergantungan (*overdependence*) terhadap industri pariwisata. Beberapa daerah tujuan wisata menjadi sangat tergantung dari kepariwisataan untuk kehidupan.
- b. Peningkatan nilai inflasi dan lahan. Resiko wisatawan membeli lahan dengan harga tinggi menjadi ancaman bagi masyarakat setempat. Harga di daerah tujuan wisata jadi melambung tinggi karena wisatawan mampu membeli dengan harga yang tinggi.
- c. Peningkatan frekuensi impor. Pengusaha pariwisata harus mengimpor produk dan jasa yang dibutuhkan oleh wisatawan.
- d. Produksi musiman. Sifat pariwisata tergantung dari musim, produsen yang mengendalikan kehidupan sepenuhnya di industri pariwisata akan mengalami masalah keuangan.
- e. Pengembalian modal lambat. Industri pariwisata merupakan industri dengan investasi besar dan pengembalian modal yang lambat.
- f. Mendorong biaya eksternal lainnya. Pengembangan pariwisata menyebabkan muncul biaya eksternal lainnya bagi penduduk di

daerah tujuan wisata, seperti biaya kebersihan lingkungan, dan lain-lain (Dhiajeng, 2013).

5. Eksternalitas

Eksternalitas adalah suatu kegiatan dengan kegiatan lain yang tidak melalui mekanisme pasar. Tindakan seseorang dapat mempengaruhi orang lain tidaklah berarti adanya kegagalan pasar selama pengaruh tersebut tercermin dalam harga-harga sehingga tidak terjadi ketidakefisienan dalam perekonomian. Eksternalitas hanyalah apabila tindakan seseorang mempunyai dampak terhadap orang lain (segolongan orang lain) tanpa adanya kompensasi apapun juga sehingga timbul inefisiensi dalam alokasi faktor produksi.

Eksternalitas muncul apabila individu melakukan sesuatu kegiatan dan menimbulkan dampak pada orang lain dapat dalam bentuk manfaat eksternal atau biaya eksternal. Dengan adanya manfaat eksternal baik eksternalitas positif maupun eksternalitas negatif seringkali tidak diperhitungkan dalam pengambilan keputusan mengakibatkan barang dan jasa yang dihasilkan menjadi terlalu sedikit. atau apabila terjadi biaya eksternal tidak diperhitungkan menyebabkan barang dan jasa yang dihasilkannya terlalu besar. Hal ini menyebabkan kegiatan menjadi tidak efisien.

Eksternalitas timbul karena adanya kegiatan transaksi ekonomi yang dapat mempunyai pengaruh positif maupun negatif. Eksternalitas merupakan biaya atau manfaat dari transaksi pasar yang tidak

dicerminkan pada harga yang mempengaruhi pihak ketiga, meskipun tidak selalu menyetujui, mengizinkan, atau menyadari tindakan tersebut. Bahwa fasilitas lingkungan dapat berdampak positif maupun berdampak negatif. Misalnya jika sebuah property terletak berdekatan dengan kampus, pusat perbelanjaan, bandara atau terletak di dekat jalan besar maka akan berpengaruh positif terhadap nilai properti. Sebaliknya, apabila suatu properti terletak berdekatan dengan tempat pemakaman, tempat pembuangan akhir sampah, maupun kawasan kumuh maka akan berpengaruh negatif terhadap nilai properti.

Eksternalitas terjadi apabila kegiatan yang dilakukan agen ekonomi berpengaruh kepada agen ekonomi lainnya namun tidak tercermin dalam transaksi pasar. Aktivitas yang dilakukan mempengaruhi kesejahteraan pihak lain yang berada diluar hubungan ekonomi tersebut misalnya pembangunan jembatan, jalan atau wisata taman budaya yang dapat meningkatkan nilai tanah karena keramaian dan kemudahan aksesibilitas namun disisi lain juga berpotensi untuk meurunkan nilai tanah.

a. Dampak Eksternalitas

Ditinjau dari dampaknya, eksternalitas positif dapat dibagi menjadi dua, yaitu eksternalitas positif dan eksternalitas negatif. Eksternalitas positif adalah dampak yang menguntungkan dari suatu tindakan yang dilakukan oleh suatu pihak terhadap pihak lain tanpa adanya kompensasi dari pihak yang diuntungkan.

Eksternalitas negatif adalah apabila dampaknya bagi orang lain yang tidak menerima kompensasi sifatnya merugikan. Adanya eksternalitas dalam suatu aktivitas, maka akan timbul inefisiensi. Inefisiensi akan timbul apabila tindakan seseorang mempengaruhi orang lain dan tidak tercermin dalam system harga.

Eksternalitas tidak akan mengganggu tercapainya efisiensi masyarakat apabila semua dampak yang menguntungkan maupun yang merugikan (eksternalitas positif dan negatif) dimasukkan dalam perhitungan produsen dalam menetapkan jumlah barang yang diproduksi. Dalam hal ini efisiensi akan terjadi apabila:

$$MSC = PMC + MEC$$

$$MSB = MPB + MEB$$

Dimana:

MEC = Marginal External Costs

PMC = Marginal Private Costs

MEB = Marginal External Benefits

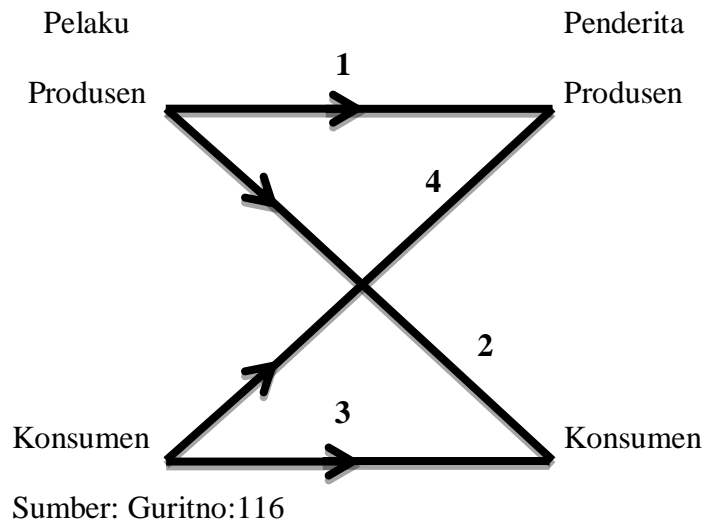
MPB = Marginal Private Benefits

MSC = Marginal Social Costs

MSB = Marginal Social Benefits

b. Jenis-jenis Eksternalitas

Selain menurut dampaknya, eksternalitas juga dapat dibedakan antara pihak-pihak yang melakukan dan pihak-pihak yang menerima akibat.



Gambar 2.1.
Eksternalitas

Dari gambar tersebut dapat dilihat bahwa ditinjau dari pelakunya dan penderitanya, terdapat empat jenis eksternalitas positif dan negatif meliputi:

1) Eksternalitas produsen-produsen

Suatu kegiatan produksi dikatakan mempunyai dampak eksternal terhadap produsen lain jika kegiatannya itu mengakibatkan terjadinya perubahan atau pergeseran fungsi produksi dari produsen lain. Seorang produsen dapat menimbulkan eksternalitas positif maupun negatif terhadap produsen lainnya. Contoh eksternalitas positif misalnya adalah tindakan seorang produsen (A) melatih tenaga

kerjanya. Produsen lain (B) menerima eksternalitas positif karena bias memperoleh tenaga kerja terdidik tanpa harus memberikan pendidikan pada tenaga-tenaga kerja. Suatu proses produksi (misalnya perusahaan pulp) menghasilkan limbah residu produk sisa yang beracun dan masuk ke aliran sungai, danau, atau semacamnya, sehingga produksi ikan terganggu dan akhirnya merugikan produsen lain yakni para penangkap ikan (nelayan). Dalam hal ini, kegiatan produksi pulp tersebut mempunyai dampak negatif terhadap produksi lain (penangkapan ikan) atau nelayan, dan inilah yang dimaksud dengan efek suatu kegiatan produksi terhadap produksi komoditi lain.

2) Eksternalitas produsen-konsumen

Aktivitas seorang produsen dapat pula menimbulkan efek terhadap utilitas individu tanpa mendapat kompensasi apapun juga. Dampak atau efek samping yang sangat populer dari kategori kedua yang populer adalah pencemaran atau polusi. Kategori ini meliputi polusi suara (noise), berkurangnya fasilitas daya tarik alam (amenity) karena pertambangan, bahaya radiasi dari polusi udara serta polusi air, yang semuanya mempengaruhi kenyamanan konsumen atau suatu masyarakat luas. Dalam suatu contoh misalnya suatu pabrik mengeluarkan asap yang

menyebabkan polusi udara. Udara kotor tersebut terpaksa dihirup oleh masyarakat yang tinggal di sekitar pabrik sehingga menyebabkan utilitas mereka untuk tinggal di sekitar pabrik menjadi turun. Dalam hal ini pabrik tidak memberi ganti rugi dalam bentuk apapun juga kepada masyarakat dan pabrik tersebut akan menentukan tingkat produksi dimana harga barang produksi sama dengan biaya marginal, atau $P_x = PMC_x$. Pengusaha cenderung untuk mengacuhkan keuntungan atau kerugian masyarakat akibat dari aktivitasnya sehingga apabila manfaat eksternal marginal (marginal social benefit) lebih besar dari nol (positif) maka barang X cenderung akan diproduksi dalam jumlah yang terlalu sedikit. Sebaliknya apabila terdapat manfaat marginal negatif (negative social marginal benefit), maka barang X cenderung akan diproduksi dalam jumlah yang terlalu banyak.

3) Eksternalitas konsumen-produsen

Tindakan dimana konsumen mempengaruhi hasil produksi produsen atau sebagai istilah kebalikan dari eksternalitas produsen ke konsumen. Contoh seseorang membuang sisa makanan ke sungai sehingga ikan sungai yang ada di kolam milik seseorang produsen menjadi lebih cepat besar tanpa diberikan makanan lagi oleh produsen

(pemiliknya). Menimbulkan eksternalitas positif dari konsumen ke produsen. Optimalisasi penggunaan sumber-sumber ekonomi akan terjadi bila biaya marginal aktivitas konsumen (harga barang yang dikonsumsi) sama dengan keuntungan marginal yang diterima oleh semua orang (keuntungan marginal konsumen ditambah dengan nilai produksi marginal bagi perusahaan yang terkena eksternalitas).

4) Eksternalitas konsumen-konsumen

Aktivitas konsumsi seseorang dapat secara langsung mempengaruhi tingkat kepuasan/utilitas orang lain tanpa ada suatu kompensasi (dalam hal eksternalitas positif) atau biaya (dalam eksternalitas negatif). Dan eksternalitas konsumen-konsumen tidak ada hubungannya dalam pengaruh nyata pada perekonomian. Eksternalitas konsumen-konsumen dapat dibedakan antara dampak fisik serta dampak kejiwaan. Contoh dampak fisik : seorang pengendara motor yang mengeluarkan asap motor dapat mengganggu orang disekitarnya karena menghirup asapnya sehingga membuat sesak. Contoh dampak kejiwaan: misalnya ada seseorang merasa iri atau tidak senang terhadap orang lain yang secara tidak langsung mempengaruhi keadaan aktifitas konsumsi orang lain.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dibawah ini merupakan uraian beberapa hasil penelitian yang dianggap relevan untuk kemudian dapat dianalisis dan dikritisi dilihat dari pokok permasalahan, teori dan metode, sehingga dapat diketahui letak perbedaannya dengan penelitian yang penulis lakukan. Berikut hasil penelitian terdahulu yang dipandang relevan dengan penelitian sebagai berikut:

Tabel 2.1.
Hasil Penelitian Terdahulu

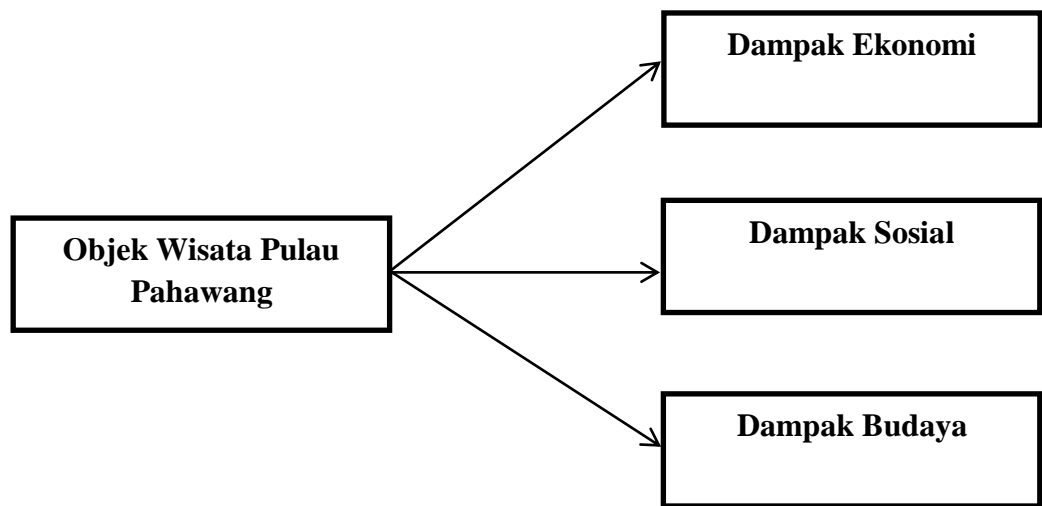
No.	Nama	Judul	Hasil
1.	Ayuningtyas dan Dharmawan, 2011.	Dampak Ekowisata Terhadap Kondisi Sosio-Ekonomi dan Sosio-Ekologi Masyarakat Di Taman Nasional Gunung Halimun Salak	Dampak Sosial Ekonomi tidak terlihat di Kampung Citalahab untuk ekowisata dan desa tertutup bagi wisatawan yang berkunjung.
2.	Astuti, 2010.	Pemetaan Dampak Ekonomi Pariwisata Dalam Penerapan Konsep <i>Community Based Tourism</i> (Studi Kasus Desa Wisata Kebon Agung Bantul)	Konsep pengembangan di Desa Wisata memberi manfaat berupa tambahan pendapatan kepada komunitas.
3.	Brandano, 2015.	<i>Evaluating Tourism Externalities In Destinations: The Case of Italy</i>	Adanya hubungan yang positif dan signifikan antara kejahatan dan pariwisata serta adanya petunjuk tentang non efek pajak negatif pada arus wisatawan.
4.	Mulyaningrum, 2005.	Eksternalitas Ekonomi Dalam Pembangunan Wisata Alam	Sektor wisata dipercayai mempunyai masa depan atau prospek yang bagus untuk perkembangan ekonomi

		Berkelanjutan dengan Studi Kasus pada Kawasan Wisata Alam Baturaden – Purwokerto, Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah	regional. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan pada sektor lain dan kesempatan kerja sebagai akibat dari pengaruh ekonomi secara berantai dari sektor industri hotel dan restoran. Artinya, sektor wisata mempunyai peranan yang penting dan strategis bagi pertumbuhan ekonomi karena kemampuannya menyediakan kesempatan kerja bagi penduduk setempat.
5.	Zaroh, 2012.	Dampak Keberadaan Desa Wisata Pentingsari Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Dusun Pentingsari Umbulharjo Kecamatan Cangkringan Kabupten Sleman	Keberadaan Desa Wisata Pentingsari menimbulkan dampak negatif maupun positif dilihat dari kondisi sosial sebelum dan sesudah dicanangkan Desa Wisata.

C. Model Penelitian

Objek Wisata Pulau Pahawang, Kecamatan Marga Punduh, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung dapat berpengaruh positif terhadap masyarakat di sekitar Objek Wisata Pulau Pahawang tersebut, dengan adanya objek wisata tersebut masyarakat dapat menambah pendapatan setiap atraksi atau peristiwa yang terjadi di Objek Wisata Pulau Pahawang. Dapat juga menambah pendapatan dengan membuka toko-toko kecil di sekitar objek wisata maupun membuat kamar sebagai *homestay* saat ada tamu yang ingin bermalam di objek wisata tersebut. Dengan adanya Objek Wisata Pulau Pahawang wisatawan dari luar daerah

dapat menyaksikan kebudayaan asli masyarakat sekitar objek wisata, dan masyarakat juga dapat mempelajari bagaimana kehidupan wisatawan.



Gambar 2.2.
Kerangka Penelitian